



Contents lists available at [Journal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Adaptasi guru pendidikan agama islam terhadap kurikulum merdeka: studi kasus di sekolah menengah atas

Putri Diani^{*)}, Muhammad Rapono

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 23th, 2024
Revised Aug 13th, 2024
Accepted Aug 31th, 2024

Keywords:

Implementasi kurikulum
Merdeka
Hambatan guru PAI

ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA PAB 4 Sampali menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama terkait dengan penggunaan teknologi, kompetensi guru, dan keterlibatan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peluang dan hambatan yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru PAI dan orangtua/wali siswa untuk mendapatkan pandangan mendalam tentang proses implementasi kurikulum. Observasi kelas dan analisis dokumen pembelajaran juga dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik *coding* untuk mengidentifikasi tema utama terkait peluang dan hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMA PAB 4 Sampali telah menunjukkan kemajuan yang signifikan, dengan penggunaan metode pembelajaran inovatif seperti *project-based learning* dan teknologi digital. Namun, terdapat hambatan utama seperti akses internet yang tidak stabil, keterbatasan keterampilan teknologi di kalangan guru, dan kesulitan dalam menangani perbedaan kemampuan siswa. Peluang utama meliputi peningkatan motivasi siswa melalui teknologi dan dukungan positif dari orang tua. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan strategi yang lebih efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka di konteks pendidikan agama Islam.



© 2024 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Putri Diani,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: putri0301203034@uinsu.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dan pentingnya pendidikan dalam konteks modern tidak dapat diremehkan. Pendidikan yang baik tidak hanya memfasilitasi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan analitis, tetapi juga membentuk individu yang beradab dan siap menghadapi tantangan global (Alpian, 2019). Dalam pandangan Islam, pendidikan dianggap sangat berharga, dan pencapaian dalam pendidikan dipandang sebagai bentuk penghargaan tertinggi. Sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan signifikan. Salah satu reformasi terbaru adalah pengenalan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mengadaptasi pendidikan dengan kebutuhan abad ke-21, dengan fokus pada pengembangan profil pelajar Pancasila dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Husna Al, 2021).

Namun, meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, implementasinya menghadapi sejumlah tantangan. SMA PAB 4 Sampali, sebagai salah satu sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka, telah menunjukkan hasil yang bervariasi dalam penerapannya, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Beberapa tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan sumber daya, seperti buku teks dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum baru, serta kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman.

Guru memiliki peran yang sangat penting baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam implementasinya. Demikian pula, guru sangat berperan dalam penerapan kebijakan merdeka belajar. Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas (Alsubaie, 2016).

Sebagai seorang pendidik, guru dapat memahami psikologi siswa, mengetahui tentang metode dan strategi pembelajaran. Guru juga berperan sebagai evaluator untuk penilaian hasil belajar siswa. Maka, dalam pengembangan kurikulum, guru perlu memiliki kualitas-kualitas seperti perencana, perancang, manajer, evaluator, peneliti, pengambil keputusan dan administrator (Daga, 2021).

Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan berlangsungnya Pendidikan. Menurut UU No.20 tahun 2003 “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”

Pada dasarnya landasan pengembangan kurikulum mengacu kepada pergeseran filsafat pendidikan, perubahan sosial dan pengembangan pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum juga bertujuan untuk menyikapi dalam masalah sosial yang datang dengan seiringnya perputaran waktu. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum itu harus berakar, namun juga harus berpucuk dengan menjulang tinggi, berdaun rindang dan beranting. Maksudnya adalah berakar dalam artian selalu berpegang kepada falsafah bangsa dan menjulang berarti selalu mengikuti perkembangan dan perubahan zaman.

Kurikulum yang baik tidak akan mencapai hasil yang maksimal, jika dalam pelaksanaannya menghasilkan sesuatu yang tidak baik bagi peserta didik. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi pengajaran, penilaian, bimbingan, penyuluhan dan pengaturan kegiatan sekolah. Strategi tersebut meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran (Qolbiyah, 2022).

Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran sebagai penyempurna kurikulum pasca pandemi mengeluarkan kebijakan penggunaan kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu manusia memiliki sifat selalu tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya, ingin mencari sesuatu yang baru untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhannya

Kurikulum Merdeka belajar adalah kurikulum yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat, dengan tujuan system Pendidikan nasional dan standar nasional Pendidikan yaitu mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik. Profil pelajar merupakan sumber yang datang dari karakter bangsa, Pendidikan dan budaya yang diwujudkan kepada masyarakat terlebih khusus kepada peserta didik yang sebagai pemuda pemudi generasi bangsa Indonesia (Indarta, 2022).

Menurut (Safitri, 2019) seorang guru yang dapat dikatakan profesional adalah yang mampu memiliki empat kompetensi dasar yang diatur oleh Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dengan pasal 10 ayat (1), yaitu pertama pedagogik. Pedagogik artinya cara mengajar atau seni dalam mengelola pembelajaran serta menguasai karakter siswa belajar (visual, auditori dan kinestetik). Kedua, kepribadian, yaitu sifat personal yang refleksi atau karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru. Ketiga profesional, yaitu pengembangan atau penguasaan materi ajar atau isi dari pembelajaran. Keempat, sosial, yaitu cara guru berkomunikasi baik secara lisan atau tulisan dengan siswa, orang tua, dan masyarakat (Salmia, 2021). (Daryanto, 2021) mengatakan bahwa untuk mengembangkan pembelajaran abad ke-21, guru diharapkan mampu memfasilitasi, menginspirasi, dan memotivasi siswa. Hal yang serupa diutarakan bahwa profesionalitas guru telah diatur dalam UU RI No. 14 tahun 2005 Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan

memiliki tugas masing-masing setiap individu yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa (Aryana, 2022).

Implementasi konsep merdeka belajar mendorong peran guru baik dalam mengembangkan kurikulum yang berlaku juga dalam proses pembelajaran. Kontribusi guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di masyarakat. Guru sebagai sumber belajar perlu dapat memahami psikologi siswa, penerapan metode dan strategi pembelajaran yang akan dipakai (Daga, 2021). Keterlibatan guru secara kolaboratif dan efektif dalam pengembangan kurikulum sekolah untuk dapat mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran.

Penguasaan bahan ajar dari guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam pengajarannya yang dapat mengorganisasikan bahan yang akan diberikan secara sistematis dan selaras dengan perkembangan siswa dan tuntutan zaman sesuai kondisi serta fasilitas yang tersedia. Menurut (Daga, 2021) bahwa esensi Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan pada guru untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Selain hal di atas, program Merdeka Belajar sebenarnya untuk merespons tantangan pendidikan di abad 21 ini.

Meskipun ada penelitian yang membahas tantangan dan peluang dalam penerapan Kurikulum Merdeka secara umum (Dini Astuti, 2019; Erhy Ragil Nazar, 2024), masih ada kekurangan dalam kajian spesifik mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks mata pelajaran PAI di tingkat SMA. Penelitian terdahulu sering kali fokus pada aspek umum dari kurikulum baru dan implementasinya di berbagai tingkat pendidikan atau mata pelajaran, tanpa memberikan perhatian mendalam pada tantangan khusus yang dihadapi dalam bidang studi agama.

Penelitian ini penting untuk dibahas karena dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana guru PAI di SMA PAB 4 Sampali menghadapi dan mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan fokus pada aspek spesifik dari implementasi kurikulum ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang yang ada, hambatan yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi yang praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada dengan menawarkan perspektif baru mengenai implementasi kurikulum di tingkat SMA, khususnya dalam konteks pendidikan agama.

Masalah spesifik yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini meliputi tantangan dalam penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dan teknologi, serta keterbatasan dalam sumber daya pembelajaran. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi aspek-aspek dari Kurikulum Merdeka yang lebih sulit diimplementasikan dalam konteks pembelajaran agama, seperti kemandirian dan kolaborasi siswa dalam setting kelas PAI.

Relevansi penelitian ini tidak hanya terbatas pada konteks SMA PAB 4 Sampali. Tantangan yang dihadapi oleh guru PAI di sekolah ini mungkin juga ditemukan di sekolah-sekolah lain di Indonesia yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi kebijakan pendidikan dan praktik pengajaran di tingkat yang lebih luas. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang mengalami situasi serupa, serta membantu dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai konteks pendidikan.

Metode

Metode penelitian kualitatif dipilih untuk penelitian ini karena metode ini memungkinkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif sangat cocok untuk menggali makna, pengalaman, dan perspektif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Metode ini menekankan pada eksplorasi dan pemahaman konteks sosial dan perilaku secara langsung dari sudut pandang peserta (Mahmud, 2011). Dalam hal ini, pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara rinci dan sistematis bagaimana guru PAI di SMA PAB 4 Sampali mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta mengidentifikasi peluang dan hambatan yang mereka hadapi. Pendekatan ini memberikan pandangan mendalam tentang dinamika yang terjadi di lapangan, mengungkapkan nuansa dan kompleksitas dari implementasi kurikulum tersebut yang mungkin tidak terungkap melalui metode kuantitatif.

Subjek penelitian dipilih berdasarkan peran dan kontribusi mereka dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka di SMA PAB 4 Sampali. Berikut adalah alasan pemilihan subjek, yakni Kepala sekolah dipilih karena perannya dalam mengarahkan dan mendukung implementasi kurikulum secara keseluruhan, serta dalam pengambilan keputusan strategis di sekolah. Waka kurikulum memiliki peran penting dalam perencanaan dan

supervisi implementasi kurikulum, serta dalam memastikan keselarasan antara kurikulum dan praktik pengajaran di kelas. Guru PAI dipilih karena mereka adalah pelaksana langsung dari kurikulum dalam mata pelajaran agama Islam. Mereka dapat memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang spesifik dalam pengajaran PAI.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data interaktif yang meliputi tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi untuk menyoroti informasi yang relevan. Reduksi data dilakukan melalui *coding* manual, di mana data dikategorikan ke dalam tema dan sub-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Coding ini dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa semua informasi penting tertangkap. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan grafik, jika diperlukan, untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang temuan-temuan dari penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber data. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan kredibilitas data, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta dari berbagai informan. Ini membantu dalam meningkatkan keakuratan dan validitas temuan penelitian. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru PAI di SMA PAB 4 Sampali, serta untuk mengidentifikasi peluang dan hambatan yang ada dalam konteks tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai peluang dan hambatan guru PAI dalam implementasi kurikulum merdeka, bahwa informasi yang disajikan disini merupakan hasil penelitian lapangan dengan penggalian informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Kurikulum merdeka adalah kurikulum pendidikan terbaru yang diterapkan di Indonesia dalam rangka pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka diharapkan dapat mengakomodasi minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, serta penyesuaian beban kerja dan linieritas guru bersertifikat pendidik. Struktur kurikulum merdeka pada Pendidikan Dasar dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajaran Pancasila. Penelitian ini ingin mengungkapkan tentang peluang dan hambatan guru pai dalam implementasi kurikulum merdeka di SMA PAB 4 Sampali, maka indikator yang akan dipaparkan yaitu: 1) Guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama islam terkait dengan kurikulum merdeka. 2) Peluang yang di dapat oleh guru PAI dalam mengembangkan kualitas pembelajaran agama islam terkait dengan kurikulum merdeka. 3) Hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengembangkan kualitas pembelajaran agama islam terkait dengan kurikulum merdeka.

Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Agama Islam Terkait Dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka telah dirancang dan diberlakukan oleh pemerintah yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum terdahulu. Merupakan kurikulum yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan tidak lepas dari semangat yang diusung oleh kurikulum merdeka yakni pembelajaran yang merdeka, yang berorientasi terhadap minat dan bakat peserta didik. Sehingga hal tersebut dapat memicu semangat peserta didik untuk menggali potensi yang ada pada dirinya, karena materi pembelajaran yang dipelajari sesuai dengan passion yang dimiliki.

Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam perlu menggunakan beberapa metode. Metode yang digunakan diantaranya yaitu *discovery learning*, *cooperative learning*, *project bases learning*, *problem based learning* dan sebagainya. Kemudian untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus ada praktik dalam proses pembelajarannya, hal ini bertujuan untuk mencapai capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru di SMA PAB 4 Sampali, bahwa “Dalam hal ini PAI menggunakan model dalam pembelajarannya yakni *discovery learning*, *cooperative learning*, *project bases learning*, *problem based learning* dan sebagainya, dan juga melakukan praktik dalam proses belajar.”

Dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilaksanakan di SMA PAB 4 Sampali, unutu saat ini kurikulum merdeka diterapkan hanya di kelas X karena tahun ajaran baru 2024 yang mengharuskan menggunakan kurikulum merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah SMA PAB 4 Sampali sudah berjalan efektif dan efisien. Kesuksesan ini karena pemetaan dan pengidentifikasian yang dilakukan guru terhadap siswa berjalan baik, meskipun terdapat beberapa masalah atau hambatan. Akan tetapi pihak sekolah dan pendidik terutama guru Pendidikan Agama Islam telah berusaha untuk melaksanakan kurikulum merdeka dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang akan

dicapai. Pendapat (Hikmah, 2022) dengan menerapkan kurikulum merdeka diharapkan peserta didik lebih interaktif karena pembelajaran berbasis proyek, dimana peserta didik diberikan kesempatan yang lebih luas untuk aktif menggali isu-isu factual berbasis proyek untuk *soft skill* dan pengembangan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Sekolah diberikan kebebasan untuk memilih tiga pilihan dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Pertama, mandiri belajar, yaitu menerapkan sebagian serta prinsip kurikulum merdeka dengan tidak mengganti kurikulum sekolah yang digunakan. Kedua, mandiri berubah, yaitu menggunakan kurikulum merdeka dengan memakai sarana pembelajaran yang sudah disiapkan. Ketiga, mandiri berbagi, yaitu menggunakan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri perangkat ajar.

Waka kurikulum menyoroti pentingnya metode pembelajaran yang diterapkan, seperti *project-based learning* dan *cooperative learning*. Menurutnya, "Di kelas X, kami menerapkan berbagai metode seperti *project-based learning* dan *cooperative learning* untuk mendukung Kurikulum Merdeka. Kami menemukan bahwa metode ini membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran." Namun, beliau juga mengakui adanya kesulitan dalam menyelaraskan metode ini dengan kebutuhan spesifik siswa, terutama dalam hal penilaian dan umpan balik. Selain itu, masalah fasilitas dan akses internet yang terbatas menjadi tantangan besar dalam penerapan kurikulum ini.

Dalam Islam, guru adalah orang yang berusaha mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak didiknya, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Guru juga dapat dipandang sebagai orang dewasa yang berkewajiban mengembangkan potensi jasmani dan rohani setiap anak didiknya agar mencapai kedewasaan, hidup mandiri, dan menjadi manusia sempurna atau manusia sempurna yang menunaikan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan Khalifah. Allah di bumi dan menikmati kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam sebuah wawancara dengan Kepala Sekolah SMA PAB 4 Sampali, kami mendapatkan penjelasan mendalam mengenai perbedaan antara kurikulum merdeka dan kurikulum sebelumnya. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa perbedaan utama terletak pada perangkat pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, istilah KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang sebelumnya digunakan digantikan oleh CP (Capaian Pembelajaran). CP ini dianalisis untuk menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran. Selain itu, istilah Silabus diubah menjadi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) yang kini dirancang dan dibuat oleh guru.

Berbicara tentang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), perubahan signifikan terjadi di sini. RPP yang sebelumnya satu lembar dalam kurikulum 2013 digantikan oleh Modul Ajar dalam kurikulum merdeka. Modul Ajar ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk membuat lebih dari satu modul per minggu, yang mencakup tes formatif dan sumatif yang dirancang sendiri oleh guru.

Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa dalam Modul Ajar, terdapat tes diagnostik yang dilakukan di awal pembelajaran. Tes ini terbagi menjadi tes kognitif untuk mengukur kesiapan belajar dan tes nonkognitif untuk mengetahui latar belakang serta karakter peserta didik, termasuk kebahagiaan mereka di akhir pembelajaran. Semua perencanaan asesmen diagnostik ini disiapkan oleh guru.

Dalam hal penyampaian materi, sekarang guru memiliki fleksibilitas untuk mengajarkannya secara tematik atau berdasar mata pelajaran, disesuaikan dengan kebijakan satuan pendidikan masing-masing. Jumlah jam mata pelajaran per minggu tidak lagi menjadi patokan, dan guru dapat memilih materi mana yang akan diajarkan berdasarkan Modul Ajar, bukan hanya buku paket.

Metode pembelajaran juga mengalami perubahan. Pembelajaran sekarang lebih banyak dilakukan secara berkelompok untuk membangun kegotongroyongan, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, kurikulum merdeka mendorong pembelajaran berbasis proyek, yang tidak selalu berujung pada produk akhir, melainkan lebih pada pembiasaan dan perubahan sikap serta karakter, seperti gotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif, dalam target waktu tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA PAB 4 Sampali, beliau mengungkapkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran terdapat perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya, yaitu: 1) Dalam perangkat pembelajaran, tadinya ada KI (kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) berubah menjadi CP (Capaian Pembelajaran), dalam perencanaan CP dianalisis untuk Menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran; 2) Istilah Silabus menjadi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), ATP dibuat dan dirancang oleh guru; 3) RPP diganti menjadi Modul Ajar dan dikembangkan oleh guru; 4) Perbedaan RPP dengan Modul Ajar adalah terakhir membuat RPP satu lembar pada kurikulum 13, Modul Ajar sekarang lebih banyak lagi, bisa dibuat 1 minggu 1 modul, dan di dalamnya terdapat tes formatif, tes sumatif. Tes formatif dan tes sumatif direncanakan dan dirancang oleh guru; 5) Dalam Modul Ajar, pada awal pembelajaran harus ada tes diagnostik (dibagi 2 yaitu tes kognitif untuk pembelajaran dan nonkognitif untuk mengetahui latar belakang peserta didik), dan untuk mengetahui karakter anak (bahagia/tidaknya

peserta didik) pada akhir pembelajaran. Perencanaan Asesment diagnostik dibuat oleh guru; 6) Penyampaian materi bisa tematik dan mata pelajaran, dikembalikan kepada satuan pendidikan masing-masing; 7) Bebas jam mata pelajaran per minggu; 8) Boleh memilih materi mana yang didahulukan dan diajarkan karena patokannya kepada Modul Ajar, bukan buku paket; 9) Pembelajaran lebih banyak dilaksanakan secara berkelompok, agar terbagun kegotongroyongan pada siswa sesuai profil pelajar Pancasila; 10) Pembelajaran berbasis proyek. Tidak selalu berbuah produk, tapi lebih ke pembiasaan dan perubahan sikap/karakter (gotong royong, bernalar kritis, mandiri, kreatif, dan lain-lain sesuai Profil Pelajar Pancasila) dalam target waktu tertentu.

Sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas, guru harus sudah mempersiapkan apa yang perlu disiapkan. Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka selain mengikuti bimbingan guru PAI SMA PAB 4 Sampali juga harus menyusun perangkat pembelajaran. Adapun penyusunan meliputi mempersiapkan modul ajar serta modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, penyusunan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, media pembelajaran metode pembelajaran, membuat asesmen formatif dan asesmen sumatif, pengayaan dan sebagainya. Sebab terdapat perbedaan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya, yaitu: 1) Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Sebelumnya, pelatihan untuk guru dilakukan melalui berbagai bentuk pelatihan yang dapat diselenggarakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah, atau lokasi lain yang ditetapkan. Pelatihan ini, yang dikenal sebagai IHT, merupakan sarana penting untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan guru sesuai dengan kebutuhan institusi masing-masing. IHT ini berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik dalam pelaksanaan kurikulum yang baru; 2) Program pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus. Pelatihan jenis ini dilaksanakan di lembaga-lembaga pelatihan yang diberi wewenang, di mana program disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Di era sebelumnya, program pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pelatihan yang diberi wewenang. Program ini dirancang secara sistematis dari jenjang dasar, menengah, lanjut, hingga tinggi. Jenjang pelatihan ditentukan berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi yang diperlukan oleh guru. Pelatihan berjenjang ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh sesuai dengan perkembangan keilmuan dan kebutuhan profesional; 3) Pelatihan khusus (spesialisasi) disediakan berdasarkan kebutuhan khusus disebabkan adanya perkembangan baru dalam keilmuan tertentu. Dalam kurikulum sebelumnya, pelatihan khusus disediakan untuk memenuhi kebutuhan spesifik yang muncul akibat perkembangan baru dalam keilmuan tertentu. Pelatihan ini difokuskan pada area spesialisasi tertentu yang memerlukan perhatian lebih, membantu guru untuk menguasai topik atau metode baru yang relevan dengan bidang keahlian mereka; 4) Program kursus singkat melalui wotkshop, Kursus singkat dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kemampuan guru dalam beberapa kemampuan seperti kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas, Menyusun karya ilmiah, merencanakan dan melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Program kursus singkat, termasuk workshop, dirancang untuk meningkatkan kemampuan praktis guru dalam beberapa area kunci seperti penelitian tindakan kelas, penyusunan karya ilmiah, serta perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kursus ini menawarkan pelatihan intensif dalam waktu singkat, memungkinkan guru untuk langsung menerapkan keterampilan yang baru dipelajari dalam konteks kelas mereka; 5) Pembinaan internal oleh sekolah. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh Kepala Pengawas Sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui diskusi dengan rekan sejawat merupakan alternatif bagi peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru. Pembinaan internal yang dilakukan oleh Kepala Pengawas Sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan untuk membina, melalui diskusi dengan rekan sejawat, merupakan metode alternatif untuk peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru. Metode ini fokus pada interaksi langsung dan diskusi yang mendalam mengenai praktik pengajaran, memungkinkan guru untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam konteks yang lebih terbatas.

Maka kurikulum terbaru, yaitu kurikulum merdeka sekarang ini bukan lagi sekedar wacana. Penerapan Kurikulum merdeka sudah mulai berjalan di SMA PAB 4 Sampali, kelas yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka adalah jenjang kelas X atau fase E. Perubahan kurikulum ini diharapkan dapat menghasilkan kualitas peserta didik yang lebih baik dan maju.

Bukan hanya kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru mata pelajaran PAI saja yang terlibat dengan proses penerapan kurikulum merdeka ini orang tua/wali siswa juga. Kesadaran orang tua/wali siswa melakukan kolaborasi dengan pihak sekolah untuk mengembangkan potensi anak diberi peluang besar melalui kurikulum merdeka. Keterlibatan orang tua khususnya, menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan penerapan Kurikulum Merdeka. Orang tua diharapkan dapat mengubah paradigma berpikir mereka bahwa sekolah bukan hanya tempat penitipan anak, kemudian menerima proses pembelajaran. Orang tua juga diharapkan dapat

terlibat aktif, mendukung semua kegiatan anak-anak mereka dengan baik, supaya tujuan pemerintah untuk menghadirkan generasi Indonesia yang mengamalkan Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan ibu dari orang tua siswa SMA PAB 4 Sampali, mengungkapkan bahwa dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka di sekolah anaknya, ia mulai dapat melihat dengan jelas koridor akan diarahkan ke mana. Koridor ini dipandang sebagai jalur bagi anaknya melangkah untuk mengembangkan bakat berdasarkan karakteristik anaknya. Melalui Kurikulum Merdeka, ia juga mulai mengerti apa yang ingin dicapai dari Profil Pelajar Pancasila, sebagai karakter dan kompetensi yang diharapkan tumbuh melalui proses pembelajaran anak. Melalui poin beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, anak-anak diajarkan beribadah, belajar adab. Kemandirian juga menjadi fokus dari Profil Pelajar Pancasila.

Harapan ini ditekankan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang lebih menguatkan sisi moral dan akhlak peserta didik. SMA PAB 4 Sampali merupakan sekolah yang belum masuk ke sekolah penggerak, dimana menerapkan kurikulum merdeka sama dengan sekolah yang lainya. Hal ini didasarkan atas rasa ingin tahu dan ingin berkembang lebih jauh.

Peluang yang di Dapat Oleh Guru PAI dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran Agama Islam Terkait Dengan Kurikulum Merdeka di SMA PAB 4 Sampali

Kurikulum merdeka belajar adalah salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah dan juga menuntut kekreatifan terhadap guru maupun peserta didik. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membimbing dan membentuk karakter siswa dalam aspek spiritual, moral, dan nilai-nilai agama.

Kurikulum merdeka membutuhkan kreativitas guru untuk mengelola kelas, membuat pembelajaran menarik, mendidik secara lembut dan mencapai tujuan kurikulum dengan sempurna.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ قَالََا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ وَاللَّهِ مَا قَالَ لِي أَفَّا قَطُّ وَلَا قَالَ لِي لِسِيءٍ لَمْ فَعَلْتَ كَذَا وَهَلَّا فَعَلْتَ كَذَا زَادَ أَبُو الرَّبِيعِ لَيْسَ مِمَّا يَصْنَعُهُ الْخَادِمُ وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَهُ وَاللَّهِ وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سَلَامٌ بْنُ مَسْكِينٍ حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ

Telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin Manshur] dan [Abu Rabi'] keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami [Hammad bin Zaid] dari [Tsabit Al Bunani] dari [Anas bin Malik radliallahu 'anhu] dia berkata; "Aku menjadi pelayan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selama sepuluh tahun. Demi Allah, selama itu beliau tidak pernah berkata "Uff" (Husy) kepadaku, dan tidak pernah membentakku dengan perkataan: "Hai, kenapa engkau perbuat begitu!" Abu Rabi' menambahkan; 'Melakukan sesuatu yang tidak layak bagi seorang pembantu.' Dan dia tidak menyebutkan; 'Demi Allah.' Dan telah menceritakannya kepada kami [Syaihan bin Farukh] Telah menceritakan kepada kami [Salam bin Miskin] Telah menceritakan kepada kami [Tsabit Al Bunani] dari [Anas] dengan Hadits yang serupa (HR. Muslim, 4269).

Guru juga diharapkan ikut terlibat dalam pengembangan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa. Platform belajar merdeka menawarkan konten, pelatihan, dan sarana untuk berbagi pengalaman antar guru (Nugraheni, 2022). Kemampuan guru untuk memilih dari berbagai sumber pengajaran memungkinkan pembelajaran bersifat individual untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi setiap siswa (Khoirurrijal, 2017).

Pendidikan Islam di era digital menawarkan peluang yang tak terbatas dalam memperluas aksesibilitas, mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, dan memperkuat pemahaman agama. Penggunaan teknologi digital dapat menjadi alat yang kuat dalam menjembatani kesenjangan pendidikan dan memperkuat pemahaman agama dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global. Penggunaan teknologi digital juga memberikan peluang untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan menarik dalam pendidikan Islam. Video, animasi, simulasi, dan konten multimedia lainnya dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu siswa memahami konsep agama dengan lebih baik. Generasi digital juga cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aplikasi teknologi dan memanfaatkannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, komunikasi, dan hiburan (An Ras Try Astuti et al, 2018).

Hal ini sebagaimana pengakuan informan kepala sekolah, waka kurikulum dan juga guru PAI SMA PAB 4 Sampali yang mengatakan bahwa selama proses pembelajaran dikelas X peserta didik ternyata mampu

mengakses secara mandiri materi berupa video *youtube*, *e-book*, artikel, dan sumber belajar digital lainnya. Tak jarang ada peserta didik yang mengakses pengayaan materi secara mandiri melalui internet, kemudian dengan inisiatif sendiri mereka mendiskusikan dengan beliau atau dengan sesama peserta didik. Pada siklus pembelajaran terdapat enam poin penyelenggaraan yang diharapkan yaitu (1) interaktif; (2) Inspiratif, (3) menyenangkan; (4) Menantang; (5) Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; dan (6) memberikan ruang yang cukup bagi Prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh pemerintah berpeluang besar diterapkan di SMA PAB 4 Sampali. Pendidik (Fasilitator) di SMA PAB 4 Sampali sudah terbiasa dengan pembelajaran berbasis proyek sehingga tidak kesulitan dalam pelaksanaan proyek dapat diminimalisir dan pelaksanaan proyek dapat dikembangkan sesuai kurikulum operasional yang ada di SMA PAB 4 Sampali. Pembelajaran berbasis proyek ini dapat dilakukan di sekolah dan juga ada dilaksanakan di rumah bersama orang tua. Manfaat dari proyek ini mampu mengembangkan kreativitas dan imajinasi peserta didik. Selain itu melalui proyek ini peserta didik belajar bekerja sama (gotong royong) dalam menyelesaikan proyek. Peserta didik juga menggunakan nalar yang kritis sesuai tahap perkembangan mereka untuk menyelesaikan proyek yang telah direncanakan.

Kurikulum ini, selain gotong royong antara sekolah (guru dan kepala sekolah) dan orang tua, juga turut mengedepankan gotong royong dengan seluruh pihak, termasuk pemerintah daerah dan dinas pendidikan, untuk mendukung pelaksanaannya. Orang tua memiliki peran yang tak ternilai dalam mendukung proses pembelajaran anak-anak mereka. Pertama, mereka dapat membantu mengidentifikasi potensi dan minat anak mereka, memahami keunikan setiap anak untuk membantu guru dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan individual. Melalui keterlibatan aktif dalam proses pengembangan kurikulum, orang tua dapat berkolaborasi dengan guru dan sekolah untuk menciptakan rencana pembelajaran yang lebih menarik dan relevan.

Dukungan orang tua memiliki dampak positif yang signifikan pada prestasi akademis anak-anak. Anak-anak merasa didukung dan dihargai saat orang tua aktif terlibat dalam pembelajaran mereka. Selain itu, dukungan orang tua membantu anak-anak untuk mengembangkan kreativitas dan potensi mereka. Mereka merasa lebih berani mengeksplorasi ide-ide baru dan berpikir kritis dalam proses belajar.

Hambatan Yang di Hadapi Oleh Guru PAI Dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran Agama Islam Terkait Dengan Kurikulum Merdeka di SMA PAB 4 Sampali.

Hambatan implementasinya memang teridentifikasi ketika menerapkan kurikulum mandiri. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan orangtua/wali siswa SMA PAB 4 Sampali. Guru pendidikan agama Islam juga menghadapi rintangan seperti kesulitan guru mengakses internet untuk membuka platform pembelajaran, kurangnya pengetahuan dalam menggunakan komputer, jaringan internet yang tidak stabil, beban biaya internet yang terbatas serta kurangnya kemampuan guru PAI dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Proses pembelajaran guru agama dalam mengimplementasikan kurikulum mandiri pada mata pelajaran pendidikan agama Islam menemui kendala dalam menentukan strategi dan media pembelajaran. Kesulitan dalam menghadapi perbedaan pada salah satu siswa dengan siswa lain, yang disebabkan oleh perbedaan IQ, karakter, atau latar belakang kehidupannya. Misalnya, guru PAI secara berulang-ulang menggunakan strategi dan media tertentu dalam setiap pembelajaran. Di sisi lain, guru pai merasakan adanya keterbatasan penilaian pembelajaran sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan. Kesulitan dalam memilih metode yang tepat. Kesulitan dalam melakukan evaluasi karena terkadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu.

Adanya masalah dalam pembelajaran atau pendidikan maka akan menghambat tercapainya tujuan secara maksimal. Pendekatan bakat dan minat disebut sebagai kurikulum merdeka. Peserta didik memiliki kedudukannya dalam proses pembelajaran karena guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Faktor internal siswa meliputi kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kedewasaan, kesiapan. Setiap siswa memiliki masalah sehingga guru dituntut untuk mengetahui sifat dan karakteristik siswa serta memiliki keterampilan dalam membimbing siswa.

Pembelajaran tidak lepas dari teknologi sebagai media dan sumber belajar bagi siswa saat ini karena mereka hidup dalam lingkaran kemajuan teknologi. Teknologi mempermudah pengajaran materi dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Namun, kenyataannya banyak guru PAI kita yang belum berhasil memasukkan teknologi ke dalam bahan dan alat pembelajaran. Meskipun teknologi tidak memberikan dukungan utama untuk pembelajaran, itu sangat membantu dalam implementasi kurikulum mandiri yang

menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa daripada pembelajaran yang berpusat pada guru selama proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA PAB 4 Sampali, terdapat hambatan-hambatan yang bersifat internal maupun eksternal, yang dipaparkan sebagai berikut: 1) Kurangnya kesiapan belajar dari peserta didik; 2) Belum ada kesadaran dari peserta didik untuk dapat berperan aktif, dan kreatif dalam proses pembelajaran; 3) Kurangnya referensi dalam penggunaan metode, media dan model pembelajaran; 4) Dukungan orang tua permasalahan yang berkaitan dengan orang tua diantaranya adalah kurangnya rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap pendidikan agama anaknya.

Kesenjangan digital merupakan kondisi ketimpangan terhadap akses digital baik dalam hal kepemilikan gawai, kualitas jangkauan internet, ketersediaan kuota internet, bahkan kemampuan dalam menggunakan internet. Beberapa daerah mungkin tidak memiliki akses yang memadai terhadap infrastruktur teknologi, sehingga membatasi aksesibilitas pendidikan Islam melalui platform digital. Guru, khususnya guru PAI tidak hanya memiliki peran sebagai pentransfer ilmu akan tetapi juga berperan sebagai pentransfer nilai melalui keteladanan kepada peserta didik. Sebagai pentransfer nilai guru dapat melakukannya dalam bentuk bimbingan. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam di era digital adalah memastikan keaslian dan keandalan konten yang disampaikan melalui teknologi digital. Dalam era informasi yang begitu cepat dan berlimpah, perlu ada pengawasan yang ketat untuk mencegah penyebaran konten yang salah, tidak akurat, atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidik perlu memastikan bahwa materi yang disampaikan melalui teknologi digital tetap konsisten dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat diandalkan sebagai sumber informasi yang akurat dan sah. Kesenjangan ekonomi juga dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pendidikan Islam.

Guru mengalami hambatan dalam pengorganisasian kelas dikarenakan kompetensi yang berbeda pada setiap peserta didik. Guru pun ingin meningkatkan kompetensi dengan menggunakan media pembelajaran akan tetapi fasilitas belajar tidak lengkap. Dari hal tersebut sebenarnya guru sebaiknya memaksimalkan diagnostik atau asesmen awal kepada peserta didik, yakni mencocokkan kebutuhan peserta didik yang kemudian disesuaikan kembali dengan kondisi lingkungan sekolah. Sebagian besar subjek mengatakan bahwa telah melakukan diagnostik atau asesmen awal, tetapi asesmen yang dilakukan kurang jelas bentuk penilaiannya seperti apa dan kurang jelas pelaksanaannya.

Optimal atau tidaknya proses pengimplementasian kurikulum merdeka tentunya tidak terlepas dari tanggung jawab guru sebagai pelaku yang mengimplementasikannya. Walaupun kepala sekolah menuturkan bahwa pelaksanaannya belum optimal, guru-guru bertanggung jawab secara penuh dalam pengimplementasian kurikulum ini, namun yang diperlukan atau diharapkan ialah inovasi dalam proses belajar mengajar agar kualitas dalam pembelajaran dapat meningkat. Tentunya kepala sekolah juga tidak lepas tangan karena bertanggung jawab sebagai pemimpin serta seseorang yang memiliki pengetahuan juga kemampuan mendiagnosa masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Menanggapi persepsi guru berupa kompetensi peserta didik yang rendah yang dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik yang masih kurang, guru pendidikan agama islam berupaya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas salah satunya yakni dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi materi yang sulit.

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru mata pelajaran pendidikan agama islam yaitu dari persepsi guru, ketidakefektifan pengimplementasian kurikulum merdeka ini dinilai dari kompetensi peserta didik yang masih kurang disebabkan oleh perbedaan kemampuan pada masing-masing anak, bahkan terdapat peserta didik yang kecerdasannya di bawah rata-rata sehingga pengorganisasian kelas terutama dalam pencapaian tujuan pembelajaran sedikit sulit dilakukan oleh guru. Walaupun begitu peserta didik tidak dapat disalahkan karena memang mereka lah yang diberikan sebuah perlakuan dari pihak sekolah lebih tepatnya dari seorang guru. Bagaimanapun guru harus mampu mengkondisikan kelasnya dengan beragamnya kompetensi peserta didik karena guru memiliki berbagai peran dalam keberlangsungan proses pembelajaran.

Guru juga menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi seperti penggunaan video pembelajaran yang ditayangkan di kelas. Dengan demikian, motivasi peserta didik lebih meningkat. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa guru menginginkan media pembelajaran yang dapat dimainkan oleh peserta didik sehingga mereka bisa belajar sambil bermain. Dalam menyikapi hambatan-hambatan tersebut, seluruh guru yang dijadikan subjek dalam penelitian ini mengatakan bahwa sekolah membantu secara penuh dalam memberikan solusi, terutama kepala sekolah. Kepala sekolah selalu memberikan dukungan dan solusi kepada guru apabila mengalami masalah pada pembelajaran jika koordinator kurikulum serta guru-guru yang lain belum bisa memberikan saran atau solusi yang sesuai.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peluang dan Hambatan Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA PAB 4 Sampali” maka peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya perkembangan zaman menjadi latar belakang terjadinya perubahan kurikulum yang menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Perubahan kurikulum tersebut seyogyanya dapat menjawab berbagai permasalahan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum baru menjadi wajah baru dalam pendidikan di perubahan zaman abad ke-21 ini. Dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X di SMA PAB 4 Sampali, guru Pendidikan Agama Islam melakukan penerapan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran yang atraktif seperti media Audio-Visual dengan menampilkan gambar dan video walaupun dalam implementasinya, guru pendidikan agama Islam selalu menggunakan media yang sama dalam pembelajaran. Faktor pendukung yang memacu peluang guru PAI dalam mengembangkan kualitas terkait penerapan Kurikulum Merdeka di SMA PAB 4 Sampali adalah kompetensi guru (fasilitator), dukungan orangtua, dan kemandirian siswa dalam pembelajaran dapat mengakses berupa video youtube, e-book, artikel, dan sumber belajar digital lainnya. Sedangkan hambatan yang dialami di SMA PAB 4 Sampali adalah kurangnya ketersediaan sekolah dalam menyediakan media pembelajaran, proyektor dan alat pendukung lainnya, kesulitan guru mengakses internet untuk membuka platform pembelajaran mandiri karena kurangnya ketersediaan jaringan internet, kesulitan dalam memilih metode yang tepat. Kesulitan dalam melakukan evaluasi karena terkadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu. Temuan penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan peluang signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui metode inovatif dan teknologi digital, tantangan dalam akses teknologi, kompetensi guru, dan perbedaan kemampuan siswa perlu diatasi untuk mencapai implementasi yang optimal. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dapat ditingkatkan dengan memperhatikan hambatan-hambatan tersebut dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan mengidentifikasi dan mendokumentasikan bukti konkret dari pengalaman di lapangan, penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi pihak sekolah, guru, dan pembuat kebijakan dalam upaya mengoptimalkan penerapan kurikulum baru untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Referensi

- Adiyono, Julaiha, Jumrah Siti. “Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser.” *IQRO: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (August 10, 2023): 33–60. DOI: <https://doi.org/10.24256/IQRO.V6I1.4017>.
- Al-malibari, Z. al-D. bin A. al-A. (n.d.). *Fathul Mu''in Bi Syarhi Qurrot Al-Ain Bi Muhiimmat al-Din*. Toha Putra.
- Al-Qurthubi, I. (2009). *al-Jami li-Ahkam al-Quran, terj. Mahmud Hamid Utsman, tafsir al-Qurthubi al-Jami li-Ahkam*. Pustaka Azzam.
- Alpian, Yayan, dkk. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>
- Alsubaie. (2016a). The Role of Teachers in Curriculum Development and Implementation. *International Journal of Education and Social Science*, 3(1), 52–58. DOI: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/index>
- An Ras Try Astuti et al. (2018). *Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak*. DOI:10.35905/almaiyyah.v1i12.660
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>
- Ar-Rifa'i Muhammad Nasib. (2000). *kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4/Muhammad Nasib Ar-Rifa'i* (Jilid 4).
- Arifin. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(Dirasat), 128. DOI: <https://doi.org/10.26594/dirasat.v7i1.2394>
- Arifin. (2022). Kurikulum dan Implementasi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19: Tantangan Dan Peluang Menuju Program Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 4(1), 1–120. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3443>
- Aryana, Suhud, dkk. (2022). Tuntutan kompetensi guru profesional bahasa indonesia dalam menghadapi abad 21. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semantik, 11(1).DOI 10.22460/semantik.v11i1.p71-86.

- Daga, A. T. (2021). *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. DOI: <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Daryanto. (2021). *Pendidikan Abad 21: Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2). DOI: <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>
- Hikmah, N. (2022). Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Bait Qur'any Multimedia*, 1(Tangerang Selatan).
- Husna Al. (2021). Studi Eksploratif Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Di Tanah Datar. *Mathlin. Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 1–12. DOI: <https://doi.org/10.31943/mathline.v6i1.159>
- Indarta. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5 . 0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–24. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Ibn Hajar al-'Asqalani, A. Ibn 'Ali. (2002). *Fathul Baari 1 Syarah : Sahih Al- Bukhari*.
- Khoirurrijal. (2017). *Pengembangan Kurikulum Merdeka. CV Literasi Nusantara Abadi*, 7.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Manalu, JB, Sitohang, P., & Henrika, NH (2022). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1 (1), 80-86. DOI: <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019), 31.
- Munirah. (2015). Sistem Pendidikan Indonesia: antara keinginan dan realita. *Jurnal Auladana Pendidikan Dasar Islam*, 2(2). <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/97406410605861146>
- Nata, A. (1997). *Peranan Pendidikan Agama Dalam Menghadapi Tantangan Abad ke-21*.
- Nugraheni, D., Siswanti, H., Ivet, U., Merdeka, K., & Penggerak, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SD Negeri 2 Pogung Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan IPA Veteran*, 6. DOI: <https://doi.org/10.31331/jipva.v6i1.2575>
- Oktaviyanthi, M. (2021). Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11). DOI: <https://doi.org/10.31219/osf.io/yshk6>
- Qolbiyah, A. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 1(5).
- safitri. (2019). Profesionalitas Guru dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 25(2), 163–172. DOI: 10.22460/semantik.v11i1.p71-86
- Salmia. (2021). Guru Sebagai Fasilitator Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 9(1), 123–134. DOI: <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2672>
- Santika. (2002). Pendidikan Kewarganegaraan: Problematika Hasil Perubahan UUD 1945 Secara Konseptual. *CV. Global Aksara P Ers*, 1.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka belajar: kajian literature. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 84.
- Shibhab M Quraish. (2002). *Tafsir al-Mishbah pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Cet I). Lentera Hati.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Sunarti. (2014). *Penilaian dalam Kurikulum Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Lanangkah – Langkah Penilaian Pemebelajaran Yogyakarta*.
- Susetyo. (2020). *Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*. DOI: <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13358>